BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan sebagai sistem terdiri dalam tiga komponen, yaitu masukan *(input),* proses *(process),* dan keluaran *(output).* Jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal.

Pendidikan *non*-formal paling banyak terdapat pada usia dini serta pendidikan dasar seperti TPA yang banyak terdapat di setiap mesjid dan Sekolah Minggu yang terdapat di semua gereja. Selain itu, pendidikan nonformal dapat dilakukan di tempat kursus, seperti kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.[1]

Pendidikan akuntansi khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan ditujukan untuk mendidik siswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan profesional

[1] http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia#Pendidikan_formal (tgl akses: 1/11/2013)

yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka sekolah harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya. Kebanyakan siswa hanya menghafal dan bukan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini diperkuat dengan kasus seperti berikut:

> "Ketika di SMA para siswa pada umumnya sangat terbiasa dengan kegiatan menghafal. Namun jika kebiasaan menghafal pelajaran itu terus dilakukan berkelanjutan maka akan berdampak pada cara siswa tersebut memahami materi pelajaran ketika di perguruan tinggi.
>
> Dampak yang juga terasa adalah kesulitan siswa tersebut dalam menyampaikan argumentasinya sendiri. Ia akan susah dalam berargumntasi menurut pemahamannya sendiri. Ia akan susah untuk mengeluarkan ide-ide dan pemikirannya."[2]

Berdasarkan wawancara dengan Bpk. Yanuar selaku guru mata pelajaran komputer akuntansi mengatakan bahwa di SMK Negeri 16 Jakarta, masih terdapat siswa dengan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), khususnya dalam mata pelajaran komputer akuntansi. Kebanyakan siswa hanya menghafal langkah-langkah dalam mengaplikasikan program MYOB. Namun ketika terjadi kesalahan pencatatan dalam program ataupun diberikan soal yang berbeda, siswa akan merasa kebingungan dan tidak dapat mengerjakan soal tersebut.[3]

Setiap pelajaran harus dikaitkan dengan cara berfikir siswa dan bukan dengan konsep abstrak. Memang tidak ada salahnya belajar dengan cara menghafal, namun kurang tepat apabila setiap pelajaran hanya dilakukan

[2] Kebiasaan fatal siswa: Mudah menghapal tapi susah memahami? http://sosbud.kompasiana.com/2012/03/28/kebiasaan-fatal-siswa-mudah-mengahafal-tapi-susah-memahami-449931.html (tgl akses: 3/11/2014)

[3] Wawancara dengan guru mata pelajaran komputer akuntansi tanggal 3 Maret 2015

dengan cara menghafal fakta-fakta dan pengetahuan tanpa dipikir dan dinalar kemudian. Hal tersebut yang akan membuat siswa kesulitan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi yang mengharuskan siswa untuk memahami materi dan mengeluarkan pemikiran mereka.

Selain kebiasaan siswa dalam menghafal, sarana prasarana sekolah juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Sarana dan prasarana yang memadai membuat siswa betah berada dikelas dan mudah menerima pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini diperkuat dengan kasus sebagai berikut:

> "Medan - Kerusakan sejumlah sekolah di Medan yang dibiarkan mulai mengambil korban. Atap disalah satu kelas di SMP Negeri 15 Medan Rabu (22/08/07) kemarin, roboh menimpa siswa dan guru yang tengah melakukan aktifitas belajar mengajar. 7 pelajar cidera akibat kejadian naas ini.
>
> Di SMP 15 Jalan Slamet Medan, atap di kelas 3 sekitar pukul 13.00 WIB kemarin, roboh dan menimpa sejumlah pelajar yang sedang mengikuti belajar mengajar dengan guru praktek Mahasiswa Universitas Negeri Medan.
>
> Akibat robohnya atap kelas, 7 orang mengalami cidera ringan yakni Agustina, Mahasiswa Unimed dan 6 pelajar. Para korban lalu dirawat di Klinik Medika."[4]

Buruknya sarana dan prasarana sekolah pada nantinya akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, sebab di era globalisasi seperti saat ini diperlukan transfer pelajaran yang membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai agar dapat bersaing dengan pasar global. Transfer pelajaran akan berjalan dengan efektif apabila siswa merasa nyaman di dalam kelas dan tidak memiliki perasaan khawatir akan rubuhnya bangunan sekolah.

[4] Kondisi Sekolah Buruk, Atap Menimpa Murid yang Belajar http://www.indosiar.com/fokus/kondisi-sekolah-buruk-atap-menimpa-murid-yang-belajar_63925.html (tgl akses: 18/12/2014)

Sarana pendidikan bukan hanya berbentuk laboratorium dan perpustakaan, tetapi juga sarana-sarana olahrga atau kesenian untuk mengekspresikan diri mereka. Pelajar saat ini membutuhkan ruang gerak dalam pengembangaan kematangan emosi misalanya saja grup band, sepak bola, otomotif dan sebagainya. Jika hal ini tidak terpenuhi maka akan cenderung membuat perkumpulan-perkumpulaan yang cenderung menyalahi norma. Hal ini diperkuat dengan kasus sebagai berikut:

> "Kemerebakan tawuran antarsiswa sekolah akhir-akhir ini mengundang perhatian khusus masyarakat. Sebagian menganggap ada kesalahan dalam penerapan sistem pendidikan di Indonesia sehingga perilaku siswa menyimpang dari norma kesusilaan.
>
> Keadaan semacam itu memicu kegelisahan masyarakat, khususnya orang tua. Tak ayal, muncul keyakinan fenomena itu akan melunturkan kepercayaan masyarakat terhadap wibawa dunia pendidikan.
>
> Berbagai masalah muncul di dunia pendidikan dalam membentuk kepribadian siswa. Sebab, dunia pendidikan di Indonesia masih sangat kurang dalam membina kecerdasan emosional siswa. Karena itu, perlu penguatan dan tindak lanjut dalam mewujudkan kecerdasan emosional."[5]

Rendahnya kecerdasan emosional juga terjadi di SMK Negeri 16 Jakarta, wawancara yang dilakukan dengan Bpk. Firdaus selaku pembina osis diketahui bahwa di SMK Negeri 16 masih terdapat siswa yang merokok di toilet serta membuang sampah sembarangan. Selain itu, setiap harinya masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah. Padahal siswa sudah diberi kelonggaran waktu lima menit apabila terlambat. Sedangkan siswa yang terlambat lebih dari lima menit akan diberikan sanksi oleh sekolah dan

[5] Sekolah membutuhkan kecerdasan emosional http://www.lpmpjateng.go.id/web/index.php/arsip/ruang-guru/361-sekolah-menumbuhkan-kecerdasan-emosional (tgl akses: 2/11/2014)

mendapat tambahan poin pelanggaran. Hal ini menunjukkan masih rendahnya kecerdasan emosional siswa di SMK Negeri 16.[6]

Pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual dan emosional akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran, bahkan menggunakan obat-obatan terlarang. Hal ini dikarenakan kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan siswa dalam mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi pula. Di Indonesia, masih banyak siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri. Hal ini dapat dilihat ketika siswa persentasi di depan kelas, siswa masih kurang percaya diri ketika mempersentasikan hasil diskusinya dengan kelompok dan saat menjawab pertanyaan dari teman-temannya yang lain. Siswa juga cenderung malu untuk mengajukan pertanyaan kepada guru apabila terdapat hal-hal dalam pokok bahasan pembelajaran yang masih kurang dimengerti. Serta banyak siswa yang kurang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, bahkan cenderung malu untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. Hal ini diperkuat dengan contoh kasus sebagai berikut:

[6] Wawancara dengan Pembina osis pada tanggal 3 Maret 2015

"KabarMaya.com- Temuan yang diterbitkan dalam jurnal PLos ONE bahwa ari 72 mahasiswa, 32 siswa (sekitar 45%) berada dibawah percaya diri dalam kemampuan mereka, 29 siswa (sekitar 40%) yang percaya diri, dan 11 siswa (15%) yang akurat menilai tentang diri mereka sendiri."[7]

"Republika.co.id- Departemen Pendidikan, Budaya, Olahraga, Sains, dan Teknologi Jepang menerbitkan sebuah survey yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa-siswa tingkat SMA di Jepang. Hasil survey menunjukkan bahwa hanya 36 persen siswa SMA di Jepang yang memiliki tingkat kepecayaan diri tinggi, sedangkan 64 persennya terbilang rendah alias tidak percaya diri."[8]

Rasa percaya diri siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Rendahnya rasa percaya diri siswa di sekolah membuat siswa malu untuk bergaul dengan teman dan bertanya pada guru. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang memahami pelajaran yang diberikan, karena siswa tidak berani bertanya baik dengan teman maupun dengan guru tentang pelajaran yang belum mereka pahami.

Selanjutnya, siswa yang kurang memiliki kecerdasan emosional juga cenderung berperilaku yang kurang baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, di Indonesia banyak guru masih mementingkan nilai kognitif dibandingkan dengan perilaku siswa. Hal ini diperkuat dengan contoh kasus sebagai berikut:

"Hasil riset Veenman (1984) menarik dicermati. *Classroom discipline, motivating students, dealing with individual differences* merupakan urutan

[7] Orang Terlalu Percaya Diri Mungkin Berlebihan www.kabarmaya.com/293473-orang-terlalu-percaya-diri-mungkin-berlebihan.html (diakses tgl: 22/12/2014)

[8] 64 Persen Siswa SMA Jepang Tidak Percaya Diri www.republika.co.id/berita/internasional/global/13/10/15/muov9y-64-persen-siswa-sma-jeang-tidak-percaya-diri (tgl akses: 22/12/2014)

> frekuensi 3 masalah teratas yang kerap dihadapi guru di kelas, terutama guru baru (mengajar kurang dari 3 tahun).
>
> Wendy M. Reinke dalam kajiannya, *The classroom check up: An Assessment/Intervention Tool for Improving Classroom Management* menyatakan, "*Classroom with poor behavior management produce negative student outcomes*". (Kelas dengan manajemen perilaku yang buruk akan menghasilkan siswa yang negatif). Senada dengan hal itu, Aber et.al. (1998), Poduska et.al. (2001), dan Kellam, 1998) menyatakan pula, "*Poor classroom management place student at risk of current and future behavior problems*". (Manajemen kelas yang buruk menempatkan siswa pada resiko dalam masalah perilaku saat ini dan yang akan datang)"[9]

Selain kecerdasan emosional, perilaku belajar di SMK Negeri 16 Jakarta tergolong masih rendah, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bpk. Yanuar selaku guru mata pelajaran komputer akuntansi mengatakan bahwa selama pelajaran masih terdapat siswa yang bermain *handphone*. Di SMK Negeri 16, setiap siswa diperbolehkan membawa *handphone*, namun tidak dimainkan selama proses pembelajaran. Siswa diperbolehkan mengangkat telepon apabila telepon berasal dari keluarga siswa dan harus meminta izin kepada guru sebelum mengangkat telepon tersebut.[10]

Belajar pada hakikatnya merupakan perubahan perilaku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan seperti mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik kalau siswa itu mengalaminya atau melakukannya. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik bukan hanya mengajarkan pengetahuan kepada siswa tetapi juga untuk membimbing perilaku siswa agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

---

[9] Hentikan Perilaku Buruk Murid http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/14/06/27/n7tgqf-hentikan-perilaku-buruk-murid (tgl akses: 22/12/2014)

[10] Wawancara dengan guru mata pelajaran komputer akuntansi tanggal 3 Maret 2015

Selanjutnya, dalam proses pembelajaran diperlukan adanya kemauan untuk mendalami pelajaran tersebut. Kemauan tersebut dapat tercermin melalui kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca dipengaruhi oleh minat baca siswa. Apabila siswa membaca tanpa mempunyai minat baca yang tinggi maka siswa tersebut tidak akan membaca dengan sepenuh hati. Apabila siswa tersebut membaca atas kehendaknya sendiri maka siswa tersebut akan membaca dengan sepenuh hati.

Siswa yang senang membaca akan mempunyai pengetahuan yang luas dari buku yang dibacanya. Namun, apabila siswa tidak suka membaca akan menyebabkan sempitnya pengetahuan siswa. Padahal dengan membaca siswa menjadi tahu apa yang sebelumnya belum diketahui. Sayangnya, minat membaca siswa di Indonesia masih rendah, hal ini diperkuat dengan artikel sebagai berikut:

> "JAKARTA (Pos Kota)- Minat baca masyarakat Indonesia tergolong masih sangat rendah. UNESCO pada 2012 melaporkan bahwa indeks minat baca warga Indonesia baru mencapai angka 0,001. Artinya dalam setiap 1.000 orang Indonesia, hanya ada satu orang yang memiliki minat baca.
>
> Fadli Zon, pemilik Fadli Zon Library mengatakan Rendahnya minat baca masyarakat tak lepas dari ketersediaan sarana dan prasarana berupa perpustakaan, rumah baca atau sumber-sumber bacaan lainnya.
>
> Ia mengatakan bahwa saat ini rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang. Angka tersebut didapat dari 165,7 juta jiwa penduduk Indonesia hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Dari 64 ribu desa yang ada di Indonesia, ternyata yang mempunyai perpustakaan hanya 22%."[11]

[11] Minat Baca Warga Indonesia Sangat Rendah http://poskotanews.com/2013/09/27/minat-baca-warga-indonesia-sangat-rendah/ (tgl akses: 18/12/2014)

Fakta diatas menegaskan bahwa masih rendahnya minat baca siswa di Indonesia.

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah hubungan kecerdasan emosional dan perilaku belajar dengan hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, berbagai masalah yang berkaitan dengan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Buruknya sarana dan prasarana sekolah membuat siswa tidak nyaman mengikuti pembelajaran di sekolah
2. Kurangnya rasa percaya diri siswa
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam mengelola emosinya
4. Buruknya perilaku belajar siswa di sekolah
5. Rendahnya minat membaca siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Penelitian ini membatasi masalah pada dua faktor yang memberikan kontribusi pada hasil belajar siswa yaitu kecerdasan emosional yang merujuk pada kesadaran diri, pengaturan diri, empati, serta keterampilan sosial dan faktor yang kedua adalah Perilaku Belajar yang terwujud melalui kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir

asosiatif, berpikir rasional dan kritis, sikap, inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif. Sedangkan hasil belajar diukur melalui rata-rata nilai ujian praktik siswa dalam mata pelajaran komputer akuntansi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar?
2. Apakah terdapat hubungan antara perilaku belajar dengan hasil belajar?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku belajar dengan hasil belajar?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Sebagai bahan acuan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan hubungan kecerdasan emosional dan perilaku belajar dengan hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu wahana dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk melatih dan

mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan menambah pengetahuan serta wawasan tentang hubungan antara kecerdasan emosional dan perilaku belajar dengan hasil belajar. Serta memberikan masukan bagi guru untuk lebih memperhatikan perilaku belajar yang biasa dilakukan oleh siswa dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa.